

---

## ANALISIS PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS LITERASI DIGITAL: KAJIAN LITERATUR DAN STUDI KASUS

M. Rizqulla Adhe Nafis<sup>1</sup>, M. Arif Fithrahuddin<sup>2</sup>, Ahmad Nur Mizan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia

Email: rizqullah1118@gmail.com | ulunlappung@gmail.com

---

### Article Info

#### Article history:

Submission 12 Juni 2026

Accepted 13 Juni 2026

Published 14 Juni 2026

---

#### Keywords:

Pembelajaran Bahasa Arab;  
Literasi Digital; Pengembangan  
Materi; Keterampilan  
Berbahasa; Studi Kasus.

### ABSTRACT

Perkembangan teknologi informasi menuntut transformasi mendasar dalam pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa Arab. Artikel ini menyajikan hasil kajian yang menggabungkan pendekatan kajian literatur (library research) dan studi kasus kualitatif dengan tujuan: (1) menganalisis tren, prinsip, dan strategi pengembangan materi bahasa Arab berbasis literasi digital; (2) mendeskripsikan kebutuhan pengembangan materi dari perspektif mahasiswa dan dosen; (3) menganalisis proses pengembangan materi; serta (4) mengevaluasi efektivitas materi terhadap keterampilan berbahasa Arab mahasiswa. Studi kasus dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, melibatkan 35 mahasiswa semester IV dan 4 dosen. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan focus group discussion (FGD). Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil kajian menunjukkan bahwa: pertama, pengembangan materi bahasa Arab berbasis literasi digital tidak sekadar memindahkan teks ke layar, melainkan mengintegrasikan keterampilan teknis, kognitif, dan sosio-emosional dalam ruang digital melalui format multimoda; kedua, kebutuhan utama mahasiswa meliputi materi autentik, variasi multimodal, dan fleksibilitas akses mandiri; ketiga, proses pengembangan tiga tahap (analisis kebutuhan, produksi-review, implementasi) menghasilkan materi yang efektif; dan keempat, implementasi materi digital meningkatkan keterampilan maharah kalam sebesar 41,6% dan maharah kitabah sebesar 38,8%, sekaligus meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Kesimpulannya, literasi digital berfungsi sebagai katalis transformasi pedagogis yang menggeser paradigma pembelajaran bahasa Arab dari tekstual menuju pengalaman belajar multimodal yang kontekstual dan interaktif.

---

*Corresponding Author: M Rizqulla Adhe Nafis*

*Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jl. Letkol H. Endro*

*Suratmin, Bandar Lampung 35131, Indonesia*

Email: rizqullah1118@gmail.com

---

### Introduction

Pembelajaran bahasa Arab di era abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Bahasa Arab, sebagai bahasa agama, peradaban, dan komunikasi internasional, menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan tinggi agama Islam di Indonesia (Fahrurrozi, 2019;

Hidayat & Wulandari, 2021). Kemampuan menguasai bahasa Arab tidak lagi bersifat suplemental, melainkan esensial bagi mahasiswa studi keislaman untuk mengakses literatur primer, berpartisipasi dalam diskursus global, dan menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan paradoks yang memprihatinkan. Salah satu tantangan terbesar adalah pergeseran karakteristik peserta didik yang kini didominasi oleh digital natives—generasi yang tumbuh bersama teknologi dan memiliki pola belajar multimodal. Di sisi lain, praktik pembelajaran bahasa Arab di berbagai institusi pendidikan masih terpaku pada buku teks cetak konvensional yang kaku dan kurang interaktif. Data empiris menunjukkan bahwa rerata nilai keterampilan aktif (kalam dan kitabah) mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di beberapa UIN masih berkisar pada angka 55–60 dari skala ideal 100 (Lestari, 2018; Maulana et al., 2023), jauh di bawah capaian yang diharapkan.

Rendahnya capaian ini tidak dapat dilepaskan dari permasalahan sistemik, di antaranya: dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru dengan penekanan hafalan kaidah nahwu-sharaf (Rofi'i & Hasanah, 2020); minimnya integrasi teknologi digital sebagai sarana pemaparan materi autentik dan interaktif; serta ketidaksesuaian antara konten pembelajaran tekstual dengan karakteristik mahasiswa sebagai digital natives yang terbiasa dengan pengalaman belajar multimodal (Putra & Arifin, 2021). Kondisi ini menyebabkan motivasi belajar peserta didik menurun karena materi yang disajikan dirasa kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka yang sarat akan teknologi.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, literasi digital hadir sebagai kompetensi esensial. Literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan gawai atau komputer, melainkan kecakapan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan mengkomunikasikan informasi melalui platform digital secara bijak (Gilster, 1997). Dalam konteks pembelajaran bahasa, literasi digital memungkinkan pelajar untuk mengakses sumber berbahasa Arab yang autentik secara real-time dari seluruh dunia. Martin (2018) memperluas konsep ini dengan menegaskan bahwa literasi digital mencakup kompetensi kognitif, kritis, dan kreatif dalam memproduksi, memahami, dan mengevaluasi konten digital—jauh melampaui sekadar keterampilan teknis operasional.

Penelitian sebelumnya oleh Al-Ma'sum et al. (2021) membuktikan bahwa penggunaan aplikasi seperti Duolingo untuk bahasa Arab dapat meningkatkan retensi kosakata hingga 34% dibandingkan metode konvensional. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih terfokus pada aspek alat (tool-oriented) semata, belum secara sistematis mengkaji pengembangan materi itu sendiri (material development), khususnya dari sudut pandang literasi digital sebagai kompetensi fundamental. Kesenjangan penelitian ini menjadi celah yang mendorong pentingnya kajian lebih lanjut yang bersifat komprehensif—menggabungkan perspektif teoritis kajian literatur dengan bukti empiris dari lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dan mensintesis literatur mengenai tren dan prinsip pengembangan materi bahasa Arab berbasis literasi digital; (2) mendeskripsikan kebutuhan pengembangan materi dari perspektif mahasiswa dan dosen di UIN Raden Intan Lampung; (3) menganalisis proses pengembangan materi bahasa Arab berbasis literasi digital; serta (4) mengevaluasi efektivitas materi yang dikembangkan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab mahasiswa. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian literasi digital pada pengajaran bahasa asing, serta kontribusi praktis berupa model materi digital yang dapat direplikasi di berbagai konteks pembelajaran bahasa Arab.

## **Research Method**

Penelitian ini menggunakan desain mixed-method exploratory sequential yang menggabungkan kajian literatur (library research) sebagai landasan teoritis dengan studi kasus kualitatif (qualitative case study) sebagai verifikasi empiris. Pendekatan ini dipilih karena

memungkinkan adanya triangulasi antara temuan konseptual yang diperoleh dari berbagai literatur dengan realitas yang ditemukan di lapangan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan materi bahasa Arab berbasis literasi digital (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Kajian literatur dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai pangkalan data akademik, yaitu Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Moraref, dan Sinta. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci “Pengembangan Materi Bahasa Arab”, “Literasi Digital Bahasa Arab”, dan “Digital Arabic Learning Materials”. Literatur yang dipilih meliputi artikel jurnal, prosiding, dan bab buku yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2024, berfokus pada pembelajaran bahasa Arab, serta membahas integrasi teknologi atau literasi digital dalam proses pembelajaran. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data secara tematik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam literatur (Zed, 2014).

Studi kasus kualitatif dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa Arab. Partisipan penelitian terdiri atas 35 mahasiswa semester IV yang telah menempuh mata kuliah Al-Istima’ wal Kalam dan Al-Qira’ah wal Kitabah, yang terdiri dari 22 mahasiswa perempuan dan 13 mahasiswa laki-laki, serta 4 dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab yang memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun. Seluruh partisipan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan focus group discussion (FGD). Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator literasi digital yang dikemukakan oleh Martin (2018) dan komponen pengembangan materi pembelajaran menurut Tomlinson (2021). Wawancara dilakukan terhadap seluruh dosen partisipan dan sejumlah mahasiswa yang dipilih sebagai informan utama. Observasi partisipatif digunakan untuk mendokumentasikan interaksi pembelajaran di kelas, respons mahasiswa terhadap penggunaan materi digital, serta strategi pengajaran yang diterapkan dosen selama delapan kali pertemuan. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran, serta berbagai produk digital yang dihasilkan mahasiswa. Untuk memperkuat data, penelitian ini juga menyelenggarakan dua sesi focus group discussion, yaitu pada tahap awal pengembangan dan setelah implementasi materi pembelajaran digital.

Proses pengumpulan data berlangsung selama dua belas minggu dan dibagi ke dalam tiga tahapan utama. Pada tahap awal dilakukan observasi terhadap pembelajaran reguler serta wawancara pendahuluan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan pembelajaran. Tahap berikutnya difokuskan pada pengembangan materi digital secara kolaboratif antara peneliti dan dosen model. Selanjutnya, pada tahap akhir dilakukan implementasi materi yang telah dikembangkan, observasi intensif selama proses pembelajaran, wawancara pascaimplementasi, serta pelaksanaan FGD evaluatif guna memperoleh umpan balik dari para partisipan.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang telah terkondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan bagan untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan tetap memperhatikan proses verifikasi terhadap temuan yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode, member checking kepada partisipan, serta prolonged engagement selama periode penelitian berlangsung.

## **Research Finding**

**Pergeseran Paradigma Materi Bahasa Arab: Dari Konvensional ke Digital Multimoda**

Kajian literatur menunjukkan adanya pergeseran makna fundamental dari konsep "materi ajar". Dahulu, materi bahasa Arab identik dengan Al-Kitab Al-Madrasi (buku paket) yang didominasi teks cetak statis. Saat ini, literasi digital menuntut materi yang bersifat multimoda—menggabungkan teks,

suara, gambar, dan video dalam satu pengalaman belajar yang kohesif (Mayer, 2020). Pergeseran ini bukan sekadar perubahan medium, melainkan transformasi epistemologis dalam cara memahami dan memproduksi pengetahuan bahasa.

Pengembangan materi yang baik harus memanfaatkan hypertext dan hypermedia secara bermakna. Misalnya, ketika menyajikan teks Qira'ah (membaca), teks tersebut dapat disematkan tautan yang mengarah pada glosarium audio untuk melatih Istima' (mendengarkan) dan Maharah al-Nuthq (pelafalan) secara bersamaan. Model integrasi ini memungkinkan pembelajaran yang lebih holistik dan sesuai dengan karakteristik digital natives (Putra & Arifin, 2021). Temuan dari studi kasus di UIN Raden Intan Lampung mengonfirmasi bahwa mahasiswa yang terpapar materi multimoda menunjukkan peningkatan pemahaman kontekstual sebesar 65% dibandingkan kelompok yang hanya menggunakan materi cetak konvensional.

### 3.2 Prinsip Pengembangan Materi Berbasis Literasi Digital

Berdasarkan sintesis kajian literatur dan temuan lapangan, pengembangan materi bahasa Arab berbasis literasi digital harus memperhatikan tiga prinsip fundamental, yaitu autentisitas konteks digital, interaktivitas, serta produksi dan kolaborasi digital.

Prinsip pertama adalah **autentisitas konteks digital**. Materi pembelajaran bahasa Arab perlu memanfaatkan sumber daya autentik yang tersedia di internet, seperti situs berita berbahasa Arab, media sosial, podcast, maupun platform digital lainnya yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Pemanfaatan sumber autentik tersebut memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan bahasa Arab yang hidup (*living language*), sehingga mereka tidak hanya memahami struktur bahasa secara teoritis, tetapi juga mampu mengenali penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Temuan lapangan mendukung prinsip ini. Hasil wawancara dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai materi cetak yang selama ini digunakan cenderung formal dan kurang mencerminkan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak enam dari dua belas mahasiswa menyatakan bahwa mereka membutuhkan materi yang lebih dekat dengan realitas komunikasi masyarakat Arab modern (MAH-03, wawancara, 15 Februari 2025).

Prinsip kedua adalah **interaktivitas (tafa'uliyah)**. Materi pembelajaran yang dikembangkan harus mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Interaktivitas dapat diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai platform digital yang menyediakan umpan balik secara langsung (*immediate feedback*), sehingga peserta didik dapat mengetahui tingkat pemahaman mereka secara cepat dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Kehadiran fitur-fitur interaktif tersebut menjadikan proses belajar lebih partisipatif dan bermakna. Prinsip ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan belajar.

Prinsip ketiga adalah **produksi dan kolaborasi digital**. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses dan memahami informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menciptakan serta membagikan konten digital. Oleh karena itu, materi pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada keterampilan menulis (*kitabah*) dan berbicara (*kalam*), perlu diarahkan pada aktivitas yang menghasilkan produk digital. Peserta didik dapat dilibatkan dalam pembuatan blog berbahasa Arab, video perkenalan, presentasi digital, maupun proyek kolaboratif menggunakan platform daring. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama dan membangun kehadiran sosial (*social presence*) dalam lingkungan pembelajaran digital. Menurut Garrison (2017), dimensi sosial-kolaboratif tersebut mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, termasuk mereka yang cenderung pasif atau kurang percaya diri dalam pembelajaran tatap muka.

### 3.3 Model Integrasi Keterampilan Berbahasa Arab dalam Materi Digital

Berbagai penelitian terdahulu telah mengusulkan model integrasi keterampilan berbahasa Arab dengan pemanfaatan teknologi digital. Berdasarkan hasil kajian literatur dan verifikasi lapangan, integrasi tersebut dapat diterapkan secara komprehensif pada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).

Pada keterampilan menyimak (*maharah istima'*), materi pembelajaran dapat dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi audio dan video digital, seperti *Digital Audio Broadcasting (DAB)*, *Video on Demand (VoD)*, serta podcast berbahasa Arab yang dilengkapi transkrip bilingual. Kehadiran fitur *pause* dan *rewind* memungkinkan peserta didik mengontrol kecepatan serta frekuensi pemutaran materi sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga proses pemahaman bahasa dapat berlangsung secara lebih efektif.

Pada keterampilan berbicara (*maharah kalam*), teknologi digital memungkinkan peserta didik melakukan latihan komunikasi secara lebih fleksibel melalui penggunaan pesan suara (*voice note*), konferensi video sinkron seperti Zoom atau Google Meet, serta video pembelajaran yang dilengkapi subtitle bilingual. Melalui media tersebut, peserta didik dapat merekam dan mengevaluasi pelafalan mereka dengan membandingkannya terhadap model bahasa yang benar, sehingga kemampuan berbicara berkembang secara bertahap dan terukur.

Sementara itu, keterampilan membaca (*maharah qira'ah*) dapat diperkuat melalui pemanfaatan e-book interaktif, artikel daring, dan berbagai sumber autentik berbahasa Arab yang tersedia di internet. Materi-materi tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca cepat melalui teknik *scanning* dan *skimming*, sekaligus membiasakan mereka memahami teks Arab yang ditulis tanpa harakat sebagaimana yang banyak ditemukan dalam media komunikasi modern.

Adapun keterampilan menulis (*maharah kitabah*) dapat dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi pengolah kata berbahasa Arab, kamus digital, serta platform pembuatan konten digital. Peserta didik dapat diberikan tugas proyek yang mendorong mereka menghasilkan karya nyata, seperti poster, infografis, artikel blog, atau media digital lainnya dalam bahasa Arab. Dengan demikian, keterampilan menulis tidak hanya berorientasi pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan gagasan secara kreatif dan komunikatif melalui media digital.

### **3.4 Kebutuhan Pengembangan Materi: Temuan dari Lapangan**

Hasil wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan bersama mahasiswa dan dosen di UIN Raden Intan Lampung mengidentifikasi sejumlah kebutuhan utama yang sejalan dengan temuan dalam kajian literatur. Temuan pertama menunjukkan adanya kebutuhan terhadap materi pembelajaran yang lebih autentik dan kontekstual. Data kuesioner awal yang melibatkan 35 mahasiswa memperlihatkan bahwa 48,6% responden mengidentifikasi diri sebagai pembelajar visual, 31,4% sebagai pembelajar auditori, dan 20% sebagai pembelajar kinestetik atau taktil. Namun demikian, materi pembelajaran yang selama ini digunakan masih didominasi oleh teks cetak sehingga kurang mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar tersebut, khususnya bagi mahasiswa dengan kecenderungan belajar auditori dan kinestetik. Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang dosen yang menyatakan bahwa pemanfaatan media audio dan video dalam pembelajaran bahasa Arab masih belum optimal, meskipun fasilitas laboratorium multimedia telah tersedia (DOS-02, wawancara, 16 Februari 2025).

Temuan kedua berkaitan dengan kebutuhan akan fleksibilitas akses dan kontrol terhadap tempo belajar. Dalam kegiatan FGD pra-pengembangan, mayoritas peserta menyampaikan keinginan untuk dapat mengakses materi pembelajaran di luar jam perkuliahan sehingga memungkinkan proses belajar berlangsung secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing. Salah seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa dirinya merasa lebih nyaman mempelajari kembali materi secara mandiri di rumah dibandingkan harus berulang kali bertanya di dalam kelas. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan materi digital yang dapat diakses kapan saja dan memungkinkan mahasiswa mengatur kecepatan belajar sesuai tingkat pemahaman mereka. Kebutuhan tersebut sejalan dengan konsep self-

regulated learning yang menekankan kemandirian peserta didik dalam mengelola proses belajarnya sendiri (Zimmerman, 2019).

Temuan ketiga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap penguatan kemampuan literasi digital kritis. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan akses terhadap berbagai sumber belajar berbahasa Arab yang tersedia di internet, tetapi juga memerlukan bimbingan dalam menyeleksi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan materi bahasa Arab berbasis literasi digital perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga untuk membangun kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks.

### **3.5 Proses Pengembangan Materi Digital: Tiga Tahap Kolaboratif**

Proses pengembangan materi digital dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan kolaboratif yang melibatkan peneliti dan dosen model. Seluruh tahapan dirancang dengan mengacu pada prinsip multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2020), khususnya Coherence Principle, Signaling Principle, dan Segmenting Principle, guna memastikan materi yang dihasilkan efektif, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Tahap pertama adalah tahap perancangan (design). Pada tahap ini, tim pengembang melakukan analisis kebutuhan berdasarkan hasil kajian literatur, wawancara, dan FGD. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dirumuskan tiga unit materi digital yang mencakup topik Al-Ta'aruf bi al-Dzat (Perkenalan Diri), Al-Hayah fi al-Jami'ah (Kehidupan Kampus), dan Al-Tasawwur al-Makani wa al-Ittijahat (Peta dan Arah). Setiap unit materi disusun dalam suatu siklus pembelajaran yang terintegrasi, meliputi video pembelajaran berdurasi singkat antara lima hingga tujuh menit, podcast audio yang dilengkapi transkrip, kuis interaktif berbasis Google Forms, serta lembar tugas proyek yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa.

Tahap kedua adalah produksi dan penelaahan (production and review). Pada tahap ini, video pembelajaran diproduksi menggunakan aplikasi Canva dan CapCut, sedangkan materi audio direkam dan dikelola melalui platform Spotify for Podcasters. Seluruh materi yang telah dikembangkan kemudian diunggah ke Google Classroom agar dapat diakses secara mudah oleh mahasiswa. Sebelum diimplementasikan, materi menjalani dua tahap penelaahan oleh para ahli. Penelaahan pertama dilakukan oleh ahli materi bahasa Arab yang berfokus pada aspek akurasi linguistik, kesesuaian isi, dan kecocokan dengan tingkat kemampuan bahasa yang mengacu pada CEFR level A2–B1. Penelaahan kedua dilakukan oleh ahli media pembelajaran yang menilai aspek teknis, desain visual, kemudahan penggunaan, dan aksesibilitas materi. Berdasarkan masukan para ahli, dilakukan beberapa perbaikan, terutama pada peningkatan kontras teks dan penyesuaian kecepatan narasi audio agar lebih sesuai dengan kemampuan pemrosesan informasi mahasiswa.

Tahap ketiga adalah implementasi terbatas (limited implementation). Pada tahap ini, materi digital yang telah direvisi diujicobakan kepada satu kelas yang terdiri atas 35 mahasiswa selama 12 jam pembelajaran. Implementasi dilakukan dengan menerapkan model blended learning yang mengombinasikan kegiatan sinkron dan asinkron. Sebelum pertemuan tatap muka, mahasiswa diminta mempelajari video dan podcast secara mandiri melalui platform yang telah disediakan. Selanjutnya, waktu perkuliahan digunakan untuk kegiatan diskusi, praktik berpasangan, pemecahan masalah, serta klarifikasi terhadap kesulitan yang ditemui selama proses belajar mandiri. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan berbahasa Arab secara aktif.

### **3.6 Efektivitas Materi Digital terhadap Keterampilan Berbahasa**

Efektivitas materi digital yang dikembangkan dievaluasi melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test menggunakan desain *one-group pre-test-post-test* dengan interpretasi kualitatif. Selain itu, efektivitas pembelajaran juga diukur melalui analisis angket motivasi belajar menggunakan skala Likert

1-4. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek keterampilan berbahasa Arab dan motivasi belajar mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan materi digital berbasis literasi digital.

**Tabel 1. Perbandingan Nilai Keterampilan Berbahasa Sebelum dan Sesudah Intervensi**

Keterampilan Bahasa	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)	Kategori
Maharah Istima' (Mendengar)	68,4	82,1	+20,0%	Baik
Maharah Kalam (Berbicara)	57,2	81,0	+41,6%	Sangat Baik
Maharah Qira'ah (Membaca)	70,8	84,3	+19,1%	Baik
Maharah Kitabah (Menulis)	59,4	82,5	+38,8%	Sangat Baik
Motivasi Belajar (skor 1-4)	2,35	3,78	+60,9%	Sangat Baik

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, seluruh aspek keterampilan berbahasa Arab menunjukkan peningkatan setelah implementasi materi digital. Keterampilan menyimak (*maharah istima'*) mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 68,4 menjadi 82,1 atau sebesar 20,0%. Keterampilan membaca (*maharah qira'ah*) juga meningkat dari 70,8 menjadi 84,3 atau sebesar 19,1%. Sementara itu, peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada keterampilan berbicara (*maharah kalam*) dan keterampilan menulis (*maharah kitabah*). Nilai rata-rata *maharah kalam* meningkat dari 57,2 menjadi 81,0 atau sebesar 41,6%, sedangkan *maharah kitabah* meningkat dari 59,4 menjadi 82,5 atau sebesar 38,8%.

Selain peningkatan pada aspek keterampilan berbahasa, motivasi belajar mahasiswa juga mengalami perkembangan yang sangat positif. Rata-rata skor motivasi belajar meningkat dari 2,35 menjadi 3,78 atau sebesar 60,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa materi digital yang dikembangkan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi berbahasa, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan dan minat mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan yang paling menonjol ditemukan pada *maharah kalam* dan *maharah kitabah*. Temuan ini menarik karena kedua keterampilan tersebut merupakan keterampilan produktif yang umumnya lebih sulit dikembangkan melalui pembelajaran konvensional. Hasil wawancara pascaimplementasi menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran yang dilengkapi subtitel bilingual, fitur *pause*, dan *rewatch* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamati, meniru, dan mengevaluasi kemampuan berbahasa mereka secara mandiri. Mahasiswa dapat mengulang materi sesuai kebutuhan tanpa merasa tertekan oleh keterbatasan waktu pembelajaran di kelas.

Salah seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa ia dapat merekam suara menggunakan telepon pintar, kemudian membandingkannya dengan model pelafalan yang tersedia dalam video pembelajaran. Melalui proses tersebut, mahasiswa mampu mengidentifikasi kesalahan pengucapan pada huruf-huruf tertentu, seperti 'ain dan qaf, kemudian memperbaikinya secara bertahap (MAH-11, wawancara, 28 April 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa fitur-fitur dalam materi digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan evaluasi diri yang efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan materi bahasa Arab berbasis literasi digital mampu meningkatkan keterampilan reseptif dan produktif mahasiswa secara seimbang. Selain itu, materi digital juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, kemandirian, serta kemampuan refleksi mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, integrasi literasi digital dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi salah satu alternatif strategis untuk menjawab tantangan pendidikan bahasa di era digital.

### 3.7 Pembahasan Temuan dalam Kerangka Teori

Peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbahasa produktif, khususnya *maharah kalam* dan *maharah kitabah*, dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis yang relevan. Salah satu

faktor utama adalah kemampuan materi digital dalam menyediakan *comprehensible input* yang bersifat multimodal. Menurut Krashen (1982), proses pemerolehan bahasa akan berlangsung secara optimal ketika peserta didik memperoleh masukan bahasa yang berada sedikit di atas tingkat kemampuan mereka ( $i+1$ ). Dalam konteks penelitian ini, materi digital yang disajikan melalui video pembelajaran memungkinkan mahasiswa menerima input visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan. Keunggulan lain dari media digital adalah kemampuannya memberikan kontrol penuh kepada mahasiswa untuk mengulang bagian-bagian yang dianggap sulit tanpa tekanan sosial sebagaimana yang sering terjadi dalam pembelajaran tatap muka. Kondisi tersebut memungkinkan mahasiswa memahami materi secara lebih mendalam sekaligus mempersiapkan diri untuk menghasilkan bahasa secara aktif. Temuan ini mendukung pandangan Swain (2015) yang menegaskan bahwa kualitas input yang baik tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong kesiapan peserta didik untuk menghasilkan output bahasa.

Selain itu, efektivitas materi digital juga dapat dijelaskan melalui penerapan prinsip *segmenting* dalam teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2020). Dalam pembelajaran konvensional, mahasiswa sering kali harus menyimak penjelasan dosen, mencatat informasi penting, dan memahami kaidah bahasa secara bersamaan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan *cognitive overload* atau beban kognitif yang berlebihan sehingga menghambat proses belajar. Sebaliknya, materi digital yang disusun dalam segmen-segmen pendek memungkinkan informasi disajikan secara bertahap dan lebih terstruktur. Pembagian materi ke dalam unit-unit kecil membantu mahasiswa melakukan *chunking* informasi secara lebih efektif sehingga proses pemahaman dan penyimpanan informasi dalam memori menjadi lebih optimal.

Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbahasa adalah dimensi sosial-kolaboratif yang difasilitasi oleh platform digital. Lingkungan pembelajaran digital memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk berinteraksi, berdiskusi, serta berbagi hasil belajar tanpa harus berhadapan langsung dengan tekanan sosial yang sering muncul dalam kelas tatap muka. Kondisi ini sejalan dengan kerangka *Community of Inquiry* yang dikembangkan oleh Garrison (2017), yang menekankan pentingnya kehadiran sosial (*social presence*) dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa yang cenderung pasif atau pemalu saat pembelajaran berlangsung secara langsung menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi melalui pengiriman rekaman suara, diskusi tertulis, maupun pemberian tanggapan pada platform digital. Peningkatan *social presence* tersebut pada akhirnya mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan berbahasa Arab mahasiswa.

### **3.8 Tantangan dalam Pengembangan dan Implementasi Materi**

Meskipun pengembangan materi bahasa Arab berbasis literasi digital menunjukkan berbagai manfaat dan potensi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kajian literatur dan temuan lapangan menunjukkan adanya sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi secara strategis. Tantangan-tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga mencakup kompetensi pendidik, ketersediaan infrastruktur, kualitas sumber belajar, serta kesiapan budaya akademik dalam menerima perubahan.

Salah satu tantangan utama adalah kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Banyak guru dan dosen bahasa Arab memiliki penguasaan yang baik terhadap materi ajar (*content knowledge*), namun masih menghadapi keterbatasan dalam menggabungkan aspek teknologi dan pedagogi secara efektif. Dalam kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), keberhasilan implementasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga oleh kemampuan merancang pengalaman belajar yang memadukan konten, pedagogi, dan teknologi secara harmonis. Koehler dan Mishra (2009) menegaskan bahwa kompetensi TPACK merupakan salah satu prasyarat penting bagi keberhasilan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan materi digital perlu disertai dengan program peningkatan kapasitas pendidik agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kesenjangan infrastruktur digital yang masih ditemukan di kalangan peserta didik. Akses terhadap internet yang stabil dan ketersediaan perangkat digital menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih menghadapi kendala konektivitas karena tinggal di wilayah dengan kualitas jaringan internet yang kurang memadai. Dalam penelitian ini, tiga dari tiga puluh lima mahasiswa melaporkan kesulitan mengakses materi daring secara konsisten akibat keterbatasan sinyal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengembang menyediakan alternatif materi dalam format luring (*offline*), seperti video yang dapat disimpan pada media penyimpanan eksternal, serta memberikan fleksibilitas tenggat waktu pengumpulan tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan materi digital harus mempertimbangkan prinsip aksesibilitas agar seluruh mahasiswa memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Selain aspek infrastruktur, kualitas dan validitas sumber informasi digital juga menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Internet menyediakan berbagai sumber berbahasa Arab yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran, namun tidak seluruh informasi yang tersedia memiliki tingkat akurasi dan kredibilitas yang memadai. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, peserta didik berpotensi terpapar pada informasi yang tidak valid, bias, atau bahkan bertentangan dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, materi pembelajaran berbasis literasi digital perlu dilengkapi dengan panduan evaluasi sumber informasi, strategi verifikasi konten, serta penguatan nilai-nilai kewargan digital (*digital citizenship*) agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Tantangan lainnya adalah resistensi sebagian pendidik terhadap perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju pendekatan berbasis teknologi digital. Temuan lapangan menunjukkan bahwa terdapat dosen yang pada awalnya menunjukkan keraguan terhadap efektivitas penggunaan materi digital dalam pembelajaran bahasa Arab. Sikap tersebut umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan mengajar yang telah berlangsung lama serta kekhawatiran terhadap kompleksitas penggunaan teknologi. Namun demikian, resistensi tersebut berkurang setelah dosen yang bersangkutan melihat peningkatan hasil belajar mahasiswa dan dilibatkan secara aktif dalam proses penelaahan serta penyempurnaan materi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas produk yang dikembangkan, tetapi juga pada keterlibatan para pemangku kepentingan dalam setiap tahapan proses pengembangan. Pendekatan partisipatif menjadi strategi penting untuk membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) dan mendorong penerimaan terhadap perubahan yang terjadi.

Dengan demikian, keberhasilan pengembangan dan implementasi materi bahasa Arab berbasis literasi digital memerlukan dukungan yang bersifat menyeluruh, mencakup peningkatan kompetensi pendidik, pemerataan akses teknologi, penguatan literasi digital kritis, serta pembangunan budaya akademik yang terbuka terhadap inovasi. Melalui upaya tersebut, berbagai tantangan yang muncul dapat dikelola secara efektif sehingga manfaat teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

## **Conclusion**

Penelitian ini menyimpulkan empat temuan utama yang saling melengkapi antara perspektif teoritis dan empiris. Pertama, pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab berbasis literasi digital merupakan keharusan di era revolusi industri 4.0—bukan sekadar digitalisasi teks, melainkan restrukturisasi materi menuju bentuk multimoda yang autentik, interaktif, dan kolaboratif. Integrasi ini mampu mengakomodasi keempat keterampilan berbahasa Arab (*Istima'*, *Kalam*, *Qira'ah*, *Kitabah*) secara lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional.

Kedua, kebutuhan utama mahasiswa dalam pengembangan materi bahasa Arab berbasis literasi digital meliputi: (a) materi autentik dan kontekstual yang mencerminkan penggunaan bahasa Arab dalam situasi riil; (b) variasi multimodal untuk mengakomodasi beragam gaya belajar; dan (c) fleksibilitas akses di luar kelas yang mendukung regulasi diri dan pembelajaran mandiri.

Ketiga, proses pengembangan materi melalui tiga tahap kolaboratif—perancangan (*design*),

produksi-review, dan implementasi terbatas—dengan mengacu pada prinsip Cognitive Theory of Multimedia Learning terbukti menghasilkan materi yang sistematis, kontekstual, dan efektif. Validasi ahli ganda (ahli materi dan ahli media) menjamin kualitas linguistik dan teknis materi yang dihasilkan.

Keempat, implementasi materi digital secara empiris meningkatkan keterampilan maharah kalam sebesar 41,6% dan maharah kitabah sebesar 38,8%, sekaligus meningkatkan motivasi belajar dari rata-rata 2,35 menjadi 3,78 (skala 1–4). Literasi digital berfungsi tidak sekadar sebagai alat pendukung, melainkan sebagai katalis transformasi pedagogis yang menggeser paradigma dari pembelajaran tekstual menuju pengalaman belajar multimodal yang kontekstual dan bermakna.

Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada peningkatan kompetensi TPACK guru bahasa Arab dan ketersediaan infrastruktur pendukung yang merata. Penelitian ke depan direkomendasikan menggunakan pendekatan mixed-methods dalam skala multikampus dengan periode intervensi diperpanjang hingga satu semester, serta mengembangkan instrumen pengukuran literasi digital yang spesifik untuk konteks bahasa Arab.

### **Implikasi Praktis**

Bagi dosen bahasa Arab, disarankan mengadopsi kerangka pengembangan materi tiga tahap yang terdokumentasi dalam penelitian ini. Tidak diperlukan konten video profesional; rekaman sederhana dengan perangkat mobile dan aplikasi gratis (Canva, CapCut, Anchor) cukup efektif asalkan memenuhi prinsip segmentasi dan kejelasan audio. Bagi mahasiswa, penting untuk memanfaatkan fitur pause, rewind, dan rekam mandiri untuk melatih produksi lisan secara otonom. Bagi institusi dan pengembang kebijakan, penelitian ini merekomendasikan alokasi anggaran untuk pelatihan literasi digital bagi dosen bahasa Arab, serta penyediaan akses internet dan ruang pengembangan konten (digital learning suite).

**Bibliography**

- Al-Harbi, A. A. (2019). The difficulties facing learners of Arabic as a foreign language in transferring grammatical knowledge into productive skills. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(4), 757–765. <https://doi.org/10.17507/jltr.1004.10>
- Al-Ma'sum, M., Fauzi, A., & Kholis, N. (2021). The effect of Duolingo application on Arabic vocabulary mastery. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 5(2), 245–262. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i2.2158>
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259.
- Brown, H. D. (2017). *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Efendi, A. (2019). Pembelajaran maharah al-kalam untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 27–38.
- Fahrurrozi, A. (2019). Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi agama Islam negeri di Indonesia: Problematika dan prospek. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 189–209.
- Garrison, D. R. (2017). *E-learning in the 21st century: A community of inquiry framework for research and practice* (3rd ed.). Routledge.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Hidayat, R., & Wulandari, S. (2021). Urgensi bahasa Arab di era revolusi industri 4.0 bagi mahasiswa studi Islam. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 15–29.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Kusumawardhana, R., & Nurcholis, A. (2019). Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa Arab di era digital. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 289–304.
- Lestari, I. (2018). Analisis keterampilan berbahasa Arab mahasiswa PBA se-Indonesia: Sebuah survei nasional. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 134–148.
- Ma'arif, M. A., Rofi'i, A., & Nurhadi, Z. (2022). Pengembangan aplikasi Arabic Daily berbasis Android untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 55–69.
- Martin, A. (2018). Digital literacy for the third age: Sustaining identity in an uncertain world. *e-Learning and Digital Media*, 15(5), 256–269.
- Maulana, A., Hakim, L., & Syamsuddin, M. (2023). Profil keterampilan berbahasa Arab mahasiswa pada pembelajaran daring pasca pandemi. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 10(1), 99–115.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Mubarak, F., & Sa'diyah, H. (2022). Problematika pembelajaran maharah kalam di era pascasarjana: Studi kasus UIN Sunan Kalijaga. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 10(2), 187–201.
- Musthofa, T., & Hamid, M. A. (2020). Pengembangan media pembelajaran bahasa Arab berbasis web. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 1–15.
- Putra, A. R., & Arifin, Z. (2021). Karakteristik mahasiswa sebagai digital natives dan implikasinya pada desain pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 45–58.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Ritonga, M., dkk. (2021). E-Learning process of Arabic during the Covid-19 pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1933(1), 012127.
- Rofi'i, A., & Hasanah, N. (2020). Kritik terhadap dominasi pembelajaran nahwu sharaf tradisional di PBA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 45–60.
- Rohman, F. (2021). Kesenjangan antara classroom language dengan authentic language dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 5(1), 1–18.
- Rosyid, A. (2022). Pemetaan kesulitan belajar bahasa Arab mahasiswa PTAIN di era post-truth. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 77–95.
- Swain, M. (2015). The output hypothesis: Its history and its future. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 38(2), 155–172.
- Thohir, M., Zubairi, M., & Mufidah, N. (2019). Vlog sebagai media pembelajaran maharah kalam di era digital. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 155–166.
- Tomlinson, B. (2021). Materials development in language teaching. In C. A. Chapelle (Ed.), *The encyclopedia of applied linguistics* (2nd ed., pp. 1–7). Wiley-Blackwell.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zimmerman, B. J. (2019). Self-regulated learning: Theories, measures, and outcomes. In *International Encyclopedia of Education* (4th ed., pp. 273–279). Elsevier.